

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE*
PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

Anisa Kartika¹, Putut Wisnu Kurniawan², Try Indiasuti Kurniasih³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

tikaanisa39@gmail.com¹, pututbukan@gmail.com², try_indias@yahoo.co.id³

Abstrak: Masalah disebabkan oleh rendahnya hasil belajar PPKn siswa kelas 4C, rendahnya aktivitas belajar PPKn, minimnya kemampuan siswa dalam memahami materi dan kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar PPKn setelah diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang di dalamnya terdapat dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4C SD Insan Mandiri sebanyak 22 siswa. Pengumpulan data dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini berupa lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini mencapai 80% dari jumlah keseluruhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa kelas 4C SD Insan Mandiri, hal ini dapat dilihat dari peningkatan 1) aktivitas guru pada siklus I yaitu 72,5%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 92,5% dimana peningkatannya sebesar 20%. 2) aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 68,26%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 84,39% dimana peningkatannya sebesar 16,13%, 3) hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,18% dan kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,36% dimana peningkatannya sebesar 18,18%. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn siswa kelas 4 SD Insan Mandiri.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar

Abstract: *The problem is caused by the low PPKn learning outcomes of class 4C students, low PPKn learning activities, the lack of students' ability to understand the material and the lack of variety in the use of learning models. This study aims to determine the increase in learning activities and learning outcomes of Civics after being taught using the think pair share cooperative learning model. This type of research is Classroom Action Research in which there are two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The subjects in this study were 22 students in class 4C of SD Insan Mandiri. Collecting data in the think pair share cooperative learning model is in the form of observation sheets, learning achievement tests and documentation. Mastery learning outcomes in this study reached 80% of the total number of students. Based on the results of this study, it showed that there was an increase in the activity and learning outcomes of PPKn students in grade 4C SD Insan Mandiri. This can be seen from the increase in 1) teacher activity in cycle I, which was 72.5%, while in cycle II, it experienced an increase of 92.5% where an increase of 20%. 2) student learning activity in cycle I was 68.26%, while in cycle II it increased by 84.39% where the increase was 16.13%, 3) student learning outcomes in cycle I was 68.18% and then increased in cycle II of 86.36% where the increase was 18.18%. Based on the results of this study it can be concluded that learning by applying the think pair share cooperative learning model can increase the activities and learning outcomes of Civics students in grade 4 SD Insan Mandiri.*

Keyword: *cooperative learning model type think pair share, learning activities, learning outcomes*

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan tempat awal bagi siswa dalam menanamkan pengetahuan dasar yang akan dikembangkan melalui pengajaran di sekolah, salah satunya adalah melalui pembelajaran PPKn. Mata pelajaran di sekolah dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai kepada siswa. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi UUD 1945. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan antara lain dapat mendidik warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik apabila warga negara tersebut mampu memenuhi ketentuan kodrat yang telah tertanam dalam diri manusia itu sendiri. Umumnya di Indonesia dikatakan baik adalah manusia Indonesia yang bermoral pancasila. Pendidikan kewarganegaraan sangat penting bagi kehidupan manusia Indonesia, karena pendidikan kewarganegaraan mengandung berbagai pendidikan yang baik untuk diterapkan di masyarakat. Tanpa adanya pendidikan kewarganegaraan interaksi dengan orang lain tidak akan terjalin dengan baik.

Setiap guru menginginkan muridnya mengerti terhadap pelajaran yang disampaikan, bisa menerapkannya dalam kehidupannya atau sebagai pedoman mencapai tujuan. Pembelajaran menjadi sebuah usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar secara aktif dalam mengembangkan kreativitas berfikirnya. Tujuan pokok penyelenggaraan kegiatan pembelajaran adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan memperoleh pengetahuan keterampilan, dan sikap bagi diri sendiri. Siswa diharapkan termotivasi dan senang

melakukan kegiatan belajar yang menarik dan bermakna. Hal ini berarti model pembelajaran sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan belajar.

Berdasarkan pra penelitian melalui observasi pada tanggal 04 Oktober 2022 melalui diskusi yang dilakukan dengan seorang guru mata pelajaran PPKn kelas 4C SD Insan Mandiri, diketahui bahwa sebagian besar hasil belajar siswa masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Berdasarkan hasil nilai MID semester yang diperoleh, dari jumlah seluruh siswa tersebut yaitu 22 siswa. Yang memperoleh nilai mencapai KKM adalah 8 anak atau 36,36%, sedangkan 14 anak atau 63,64% masih belum mencapai KKM, dimana KKM yang ditetapkan yaitu ≥ 68 .

Faktor lainnya adalah bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dan baik dalam mengelola kemampuan siswa agar mampu tampil dalam belajar dengan maksimal dirasa perlu untuk dikembangkan. Karena penggunaan pembelajaran yang monoton baik seperti metode ceramah dan tanya jawab saja hanya akan membuat sebagian siswa merasa jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar. Bukan bermaksud untuk menyalahkan metode tersebut hanya saja perlu kiranya ada variasi yang dilakukan dengan model pembelajaran lainnya sehingga proses pembelajaran lebih bermakna dan membuat siswa nyaman dan lebih antusias dalam belajar, terutama belajar dalam kelompok. Untuk itu diperlukan keseriusan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang baik agar siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pada uraian di atas penulis merasa tertarik untuk menerapkan salah satu model pembelajaran sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) yang

dikembangkan pada penelitian tindakan kelas (PTK) yang diharapkan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran PPKn di kelas sehingga hasil belajar menjadi maksimal. Secara lebih luas penelitian tindakan kelas (PTK) diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Menurut Warsono (2016:161) juga menjelaskan “pembelajaran kooperatif terkadang disebut juga kelompok pembelajaran (*group learning*), yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif”. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain.

Menurut Fathurrohman (2017:44) “*Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme”. Secara filosofis, belajar menurut teori konstruktivisme adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Menurut Suprijono (2015:6) “hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Yang harus di ingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Menurut Purwaningsih (2019:9) bahwa “hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila di dibandingkan pada saat pra-belajar”. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

Menurut Daryanto & Karim (2017:63) bahwa “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu”. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan strategi pembelajaran sekaligus.

Menurut Suprijono (2015:64–65) bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Menurut Shoimin (2018:208) bahwa “*think pair share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain”. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.

Menurut Huda (2017:206) menjelaskan “model pembelajaran *think pair share* ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan”. Manfaat TPS antara lain adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. *Skill-skill* yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah *sharing* informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Menurut Sardiman (2014:96) menjelaskan bahwa “aktivitas adalah prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar”. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Lebih lanjut Suhana (2014:21) menjelaskan “aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut Susanto (2019:229) “pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Nilai luhur dan

moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan ciasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Wahab dalam Suryaningsih (2016:24) bahwa “pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan ilmu yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan terpaan moral yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala sosial, khususnya yang berkaitan dengan moral serta perilaku manusia.

Menurut Arikunto (2017:1-2) “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut”. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Menurut Nurhikmah (2020:27) bahwa “penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas, sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan”. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Penerapan PTK dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas.

Menurut Sani dkk (2020:1) menjelaskan bahwa “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan meningkatkan mutu atau menyelesaikan masalah pada suatu kelompok subjek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakan yang dilakukan”.

Sesuai dengan karakteristik dari PTK, penelitian ini dilaksanakan dalam dua atau lebih siklus pembelajaran. Dalam setiap siklus terdapat empat tahapan kegiatan, diantaranya: 1) Perencanaan. 2) Pelaksanaan. 3) Pengamatan (observasi) dan 4) Refleksi.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diinginkan dan diperlukan, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut :

a) Tes

Tes hasil belajar merupakan jenis tes yang di berikan guru berupa soal Tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Tes hasil belajar yang dilakukan peneliti adalah tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal dengan cara tertulis.

Tes hasil belajar digunakan guru untuk mengetahui apakah nilai hasil belajar mata pelajaran PPKn sudah memenuhi KKM yang telah di tetapkan. Tes soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal postest, bentuk soal yang

digunakan adalah soal pilihan ganda yang diberikan pada akhir pembelajaran.

b) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek yang difokuskan pada perilaku tertentu. Tahap ini dilaksanakan selama dan dalam proses pembelajaran berlangsung yang meliputi aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan guru dalam menerapkan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Peneliti mempersiapkan instrumen lembar observasi untuk mengukur aktivitas siswa saat pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran *think pair share* dalam penelitian ini. Terdapat beberapa teman sejawat untuk membantu pengamatan dalam kelas serta guru kelas IVC SD Insan Mandiri sebagai pengamat aktivitas peneliti dalam melakukan PTK. Sasaran utama adalah kemampuan peneliti dalam mengelola kelas dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan.

c) Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Ketika melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tentang SD Insan Mandiri, seperti sejarah berdirinya SD Insan Mandiri, jumlah guru, jumlah siswa, dan kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II yang peneliti lakukan di SD Insan Mandiri.

Teknik Analisis Data

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Rumus perhitungan untuk menentukan persentase aktivitas guru dan siswa yaitu:

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

(Aqib, 2017 : 55)

Tabel 3.1
Kriteria Persentase Aktivitas Belajar Guru dan Siswa

No	Persentase (%)	Kategori Penilaian
1	85 – 100	Sangat Baik
2	70 – 84	Baik
3	60 – 69	Cukup
4	50 – 59	Kurang
5	0 – 49	Sangat Kurang

Sumber : Aqib (2017:55)

Analisis Data Hasil Belajar Siswa

a. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Rumus perhitungan untuk menentukan rata-rata nilai hasil belajar digunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai Rata-Rata Kelas

$\sum x_i$ = Jumlah Nilai Tes Siswa

N = Jumlah Siswa Yang Mengikuti Tes (Sudijono, 2018 : 81)

b. Persentase Ketuntasan Belajar

Rumus perhitungan untuk persentase ketuntasan belajar maka digunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Persentase Ketuntasan Siswa

f = Jumlah Siswa Mencapai KKM

n = Banyak Siswa (Sudijono, 2018 : 43)

Indikator Keberhasilan Tindakan

Adapun indikator keberhasilan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Hasil belajar PPKn siswa yang mendapat nilai ≥ 68 setiap siklusnya, minimal mencapai ketuntasan belajar sebesar 80% dari jumlah keseluruhan siswa.

2. Aktivitas guru dan siswa memperoleh persentase sebesar 80% setiap siklusnya dengan kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dan juga siklus II yang dilakukan oleh peneliti kepada guru SD Insan Mandiri, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil tersebut menunjukkan proses belajar mengajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang mana guru mampu memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang dilakukan di siklus I.

Tabel 4.14
Peningkatan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aktivitas Guru	Siklus I			Siklus II		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
Persiapan							
1	Menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)	3	3	4	4	4	4
2	Menyiapkan instrumen	2	3	4	4	4	4
Pengelolaan Pembelajaran							
3	Pembentukan kelompok	3	4	3	4	4	4
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	3	3	3	4	4	4
5	Menyampaikan informasi kepada siswa	3	3	3	4	4	4
6	Mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar kooperatif	3	3	3	3	3	3
7	Membimbing kelompok selama diskusi berlangsung	2	3	3	3	3	4
8	Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi	2	3	3	3	4	4
Evaluasi							
9	Mengevaluasi hasil kerja siswa	2	3	4	4	4	4
10	Memberikan penghargaan kelompok	2	2	2	2	3	4

Jumlah Skor	25	30	32	35	37	39
Skor Maksimal	40	40	40	40	40	40
Persentase Skor	62,5%	75%	80%	87,5%	92,5%	97,5%
Rata-Rata Persentase	72,5%			92,5%		
Peningkatan				20%		

membandingkannya dengan ide-ide orang lain.

d) Memungkinkan pendidik memantau peserta didik secara lebih detail selama pembelajaran berlangsung

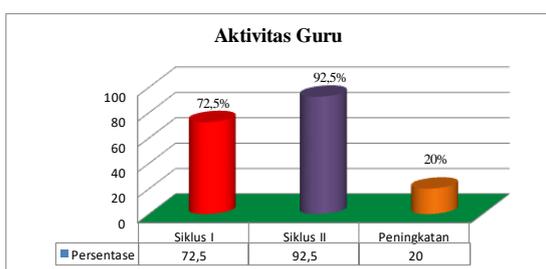
1. Keterangan Penilaian

- 4 : Sangat Baik
- 3 : Baik
- 2 : Cukup Baik
- 1 : Kurang Baik

2. Keterangan Persentase

- 85 – 100 : Sangat Baik
- 70 – 84 : Baik
- 60 – 69 : Cukup
- 50 – 59 : Kurang
- 0 – 49 : Sangat Kurang

Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II beserta dengan peningkatannya dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.1
Diagram Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Peningkatan aktivitas guru sejalan dengan pendapat Hidayat (2019:157-158) keunggulan penerapan strategi *think pair share* dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik, sehingga mampu mengasah kemampuan kognitif dan psikomotorik.
- b) Memberi waktu kepada peserta didik dalam berpikir, menjawab, serta saling membantu antar teman sekelas.
- c) Melatih kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan ide ataupun gagasan secara verbal serta

2. Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dan juga siklus II yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas 4C SD Insan Mandiri, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Hasil tersebut menunjukkan proses belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang mana aktivitas belajar siswa mampu diperbaiki dari kesalahan atau kekurangan yang dilakukan di siklus I.

Tabel 4.15
Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Kode	Aspek Pengamatan	Siklus I			Siklus II		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3
A	Aktivitas siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan						
B	Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan	64,55%	67,27%	72,95%	79,09%	85%	89,09%
C	Aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri/kelompok						
D	Aktivitas siswa dalam berdiskusi dalam kelompok						
E	Aktivitas siswa dalam melakukan presentasi						
Rata-rata persentase		68,26%			84,39%		
Peningkatan		16,13%					
Kualifikasi		Cukup			Baik		

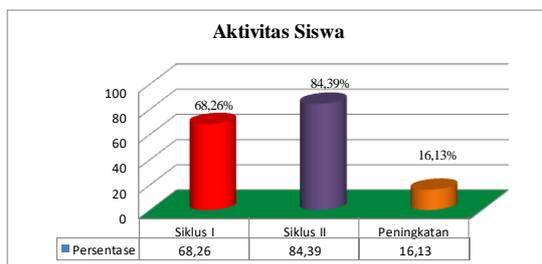
Keterangan :

- 1. Aspek Pengamatan
 - A : Aktivitas siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan
 - B : Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

- C : Aktivitas siswa dalam menyelesaikan tugas mandiri/kelompok
 D : Aktivitas siswa dalam berdiskusi dalam kelompok
 E : Aktivitas siswa dalam melakukan presentasi
2. Skor
 4 : Sangat Aktif
 3 : Aktif
 2 : Cukup Aktif
 1 : Kurang Aktif
3. Kriteria Persentase (%) Penilaian
 85 – 100 : Sangat Baik
 70 – 84 : Baik
 60 – 69 : Cukup
 50 – 59 : Kurang
 0 – 49 : Sangat Kurang

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II beserta dengan peningkatannya dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.2

Diagram Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Peningkatan aktivitas belajar siswa sejalan dengan pendapat Shoimin (2018:211-212) keunggulan penerapan model pembelajaran *think pair share* dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut.

- TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.

- Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenal konsep dalam mata pelajaran.
- Siswa menjadi lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- Siswa dapat belajar dari siswa lain.
- Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar PPKn siswa dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil belajar PPKn pada siklus I dan juga siklus II kepada siswa kelas 4C SD Insan Mandiri, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menunjukkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I aspek kognitif siswa masih belum paham dan mengerti mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan. Sehingga hasil belajar kognitif yang diperoleh belum maksimal yaitu 15 siswa yang tuntas dengan ketuntasan siswa secara klasik mencapai 68,18%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari aspek kognitif pada siklus I maka perlu dilanjutkan ke siklus II untuk perbaikan sehingga akan mendapatkan hasil belajar siswa yang lebih baik lagi. Pada siklus II hasil belajar siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan dan sudah mencapai ketuntasan secara klasik sebesar 86,36% atau 19 siswa yang tuntas dari 22 siswa dari hasil tersebut perubahan dalam ketuntasan nilai menjadi meningkat.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dari setiap siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar selama proses pembelajaran. Peningkatan tersebut mencakup pada perolehan nilai hasil belajar baik secara individu masing-masing siswa maupun rata-rata secara keseluruhan, selain itu juga mencakup

peningkatan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berikut ini adalah tabel peningkatan hasil belajar PPKn siswa selama proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

Tabel 4.16
Peningkatan Hasil Belajar PPKn Siswa Pada Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Tuntas	15	19
2	Belum Tuntas	7	3
3	Rata – Rata Skor	71,36	75,23
4	Ketuntasan (%)	68,18%	86,36%
5	Peningkatan	18,18%	

Peningkatan hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dan siklus II beserta dengan peningkatannya dapat digambarkan pada diagram dibawah ini.



Gambar 4.3
Diagram Hasil Belajar PPKn Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Peningkatan hasil belajar siswa sejalan dengan pendapat Purwaningsih (2019:9) bahwa hasil belajar merupakan hal yang dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila di dibandingkan pada saat pra-belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesainya bahan pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas guru pada pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Peningkatan aktivitas guru dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas mengajar guru pada siklus I yaitu 72,5% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yaitu 92,5% dengan kategori sangat baik dan mengalami peningkatan sebesar 20%.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Peningkatan aktivitas belajar siswa setiap siklusnya dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 68,26% dengan kategori cukup, sedangkan pada siklus II rata-rata persentase aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 84,39% dengan kategori baik dan mengalami peningkatan sebesar 16,13%.
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn di kelas 4C SD Insan Mandiri. Hal ini terlihat dari perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 68,18% dan kemudian meningkat pada siklus II sebesar 86,36% dan mengalami peningkatan sebesar 18,18%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* PADA SISWA KELAS 4 SD INSAN MANDIRI

- Aqib, Zaenal dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Ar-Ruz Media.
- Daryanto & Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, Muhammad. (2017). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurhikmah. (2020). *Penerapan Metode Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ittihad Kota Jambi*. Tersedia (online) di <http://repository.uinjambi.ac.id/5720/1/SKRIPSI%20NURHIKMA%20FIXx.pdf> Diunduh pada 12 Oktober 2022.
- Purwaningsih, Leni. (2019). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Mata Pelajaran IPS SDN 2 Sidomulyo Sekampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. Tersedia (online) di <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/202/1/Skripsi%20157.FTIK.2019.pdf> Diunduh pada 12 Oktober 2022.
- Sani, Ridwan Abdullah dkk.(2020). *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudijono, Anas. (2018). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran. Cetakan IV*. Bandung: Refika Aditama.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suryaningsih. (2016). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar PKN Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas Iv Sdn 4 Sukadana Pasar*. Tersedia (online) di <https://123dok.com/document/dy4250vq-peningkatan-aktivitas-hasil-belajar-model-pembelajaran-kooperatif-sukadana.html> Diunduh pada 12 Oktober 2022.
- Susanto, Ahmad. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Warsono dan Hariyanto. (2016). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.